

# Isra' Mi'raj

Oleh: Mila Fitrianti.  
Santri PP. Al-Khoiroh Putri.

Ketika kita hampir mendekati akhir tahun, tentunya kita akan melewati sebuah peringatan yang jatuh pada tanggal 27 Rajab, peringatan itu dinamakan Isra' Mi'raj. Dan kita tidak akan bosan-bosan untuk memperingatinya. Mengapa demikian? Sebab di samping hal itu merupakan kebutuhan bagi kita umat Islam. Di dalamnya mengandung i'tibar Dan pelajaran yang amat luas dan mendalam.

Serta dapat menambah mengembangkan iman. Isra' merupakan perjalanan Nabi SAW. pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Mengenai hal ini Allah SWT. menerangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat:1 yang artinya:

"Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami." Sedangkan Mi'raj adalah dinaikkannya

Beliau dari Masjidil Aqsha ke langit kesatu

sampai ketujuh, hingga sampai di tempat tertinggi. Yang dinamakan Sidratul Muntaha, untuk menghadap langsung kehadiran Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat An-Najm, ayat 1-15.

Peristiwa itulah yang menggemparkan dunia. Peristiwa besar yang membuktikan pemikiran dan pembahasan ahli fikir, ilmuwan di seluruh penjuru dunia sejak dulu hingga sekarang secara kontroveski karena waktu itu sangat cepat. Tidak ada satu malam padahal jarak Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha sampai langit ketujuh sampai Sidratul Muntaha itu berjuta kilo meter, mengapa bisa ditempuh pulang pergi sangat cepat. Padahal tanpa peralatan teknologi canggih.

Atas terjadinya peristiwa tersebut, ada yang percaya dan ada yang tidak. Adapun orang yang pertama kali membenarkan adalah sahabat Abu Bakar ra. sehingga mendapat gelar "Ash-shiddiq" artinya orang yang membenarkan. Secara imaniyah kita wajib membenarkan dan mempercayainya karena berdasarkan firman Allah (ayat Al-qur'an) dan jelas dialami "ruh" dan "tubuh" Beliau. Bukan hanya ruh Beliau saja (dalam mimpi) sebab dalam surat Al-Isra' ayat 1 disebutkan: "...Asraa bi'abdihi..." (memperjalankan hambanya). Semua itu termasuk mu'jizat nabi yang kedua setelah Al-qur'an. Sedangkan mu'jizat itu tidak bisa dipelajari maupun direncanakan. Tetapi peristiwa itu terjadi langsung atas kehendak Allah swt. jadi jelaslah bagi kita bahwa isra' mi'raj nabi itu merupakan mu'jizat, untuk mengalahkan musuh dan membuktikan kebenaran.

Dalam isra' mi'raj nabi tidak sendiri, melainkan dengan malaikat Jibril. Pada waktu itu diperlihatkan berbagai kejadian, yaitu beratnya siksaan dan besarnya pahala. Adapun hasil isra' mi'raj nabi adalah sesuatu yang baik daripada dunia dan isinya, yaitu perintah shalat fardhu lima waktu. sebagai ciri orang muslim dan mukmin adalah mendirikan shalat lima waktu. Yang disingkat Islam, shalat merupakan tiang agama. Dimana agama tidak akan tegak tanpa shalat. dan shalat itu adalah amalan hamba yang pertama kali akan dihisab.

Marilah kita ambil butir-butir mutiara yang terkandung:

1. Mi'raj nabi merupakan perjalanan ruang angkasa. Kemudian ditiru oleh negeri maju, dengan pesawat apolonya mendarat ke bulan, yang hasilnya konon hanya batu, pasir. Sedangkan nabi, hasilnya lebih indah dari dunia dan isinya yaitu shalat lima waktu sehari semalam.
2. Shalat lima waktu sebagai hasil isra' mi'raj, mengandung perintah untuk melengkapi sarana dalam mengajarkan harus bersuci, baik badan, tempat maupun pakaian.
3. Shalat merupakan sebagai cara mengingat dan berkomunikasi dengan Allah. Begitulah secara singkat sejarah nabi. Mudah-mudahan menambah iman kita, serta bermanfaat. Amin..

## Iman Adalah Kehidupan

Lu'luatul Hidayati  
Santri PP. Al-Khoiroh Putri

Orang-orang yang sengsara, bila ditinjau dari pengertian sengsara secara majmu', adalah mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan. Mereka ini, selamanya akan berada dalam kesengsaraan, kepedihan, kemurkaan, dan kehinaan. Yang disebut dalam firman Allah:

و من اعرض عن ذكرى فاءن له معيشة ضنكا

Yang artinya: "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Thaha:124).

Tak ada sesuatu yang dapat membahagiakan jiwa, membersihkan, menyucikan, membuat bahagia, dan mengusir kegundahan darinya, selain keimanan yang benar kepada Allah. Singkatnya, kehidupan akan terasa hambar tanpa iman.

Dalam pandangan atheis, cara terbaik untuk membebaskan jiwa adalah dengan bunuh diri. Menurut mereka, dengan bunuh diri orang akan terbebas dari segala tekanan, kegelapan, dan bencana dalam hidupnya. Betapa malangnya hidup tanpa iman! Dan betapa pedihnya siksa dan adzab yang akan dirasakan oleh orang-orang yang menyimpang dari tuntunan Allah di akhirat kelak!

Kini sudah saatnya dunia menerima dengan tulus ikhlas dan penuh keyakinan bahwa "tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah." Betapapun, pengalaman dan uji coba manusia sepanjang sejarah kehidupan dunia ini dari abad ke abad telah membuktikan banyak hal, menyadarkan akal bahwa berhalal-berhalal itu tahayyul belaka, kekafiran itu laknat, dan para rasul itu benar adanya, serta Allah itu Maha Besar. Dia yang memiliki kerajaan bumi dan langit, segala puja dan puji yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Seberapa besar atau kuat dan hangat atau dingin iman Anda, maka sebatas itu pula kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan ketenangan Anda. Allah berfirman:

Artinya: من عمل صالحا من ذكر او انثى وهو مؤمن فلنجزيه حياة طيبة و لنجزينهم اجرهم باحسن ما كانوا يعملون

"Barang siapa mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(Al-Nahl:97).

Maksud kehidupan yang baik dalam ayat ini adalah ketenangan jiwa mereka dikarenakan janji baik Allah, keteguhan hati mereka dalam mencintai Allah, kesucian nurani mereka dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan mereka dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati mereka dalam menerima takdir. Dan itu semua, sesungguhnya karena mereka ridha bahwa Allah sebagai rabbi mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Muhammad adalah nabi dan rasul yang diutus Allah untuk mereka.\*\*\*

# Tips Betah di Pesantren Plus Nasehat Gratis

Oleh: Lailatul Mukarromah.  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

- Pergilah ke pesantren dengan hati yang tulus dan ikhlas.
- Anggaplah pesantren itu indah dan menarik.
- Carilah teman yang benar-benar membuat kamu bersemangat untuk tinggal di pesantren.
- Apabila kamu bosan, berilah suasana yang agak berbeda hingga terkesan baru.
- Anggaplah semua pekerjaan di pesantren itu asyik.
- Jalani semua peraturan dengan enjoy dan hindari pikiran stres.
- Apabila kamu rindu suasana rumah, anggaplah pesantren bagian dari rumah, dan carilah tempat di pesantren yang mengingatkan kamu pada rumah.
- Apabila kamu rindu orang tua, kamu harus lebih menggunakan kerinduanmu itu untuk menjadi yang terbaik di pesantren, karena walaupun kamu jauh dari orang tuamu kamu tetap tidak akan mengecewakan orang tuamu, ingat...! orang tuamu senang kamu tinggal di pesantren, jadi kamu harus tunjukkan kalau kamu bisa tinggal di pesantren tanpa harus menjadi anak cengeng.
- Jagalah kesehatanmu agar kamu tetap fit.
- Apabila kamu marah sama teman, carilah teman yang lain, bukankah teman kamu itu banyak.
- Maksimalkan pekerjaan tubuhmu dan pikiranmu untuk hal yang lebih berguna, agar kamu tak terlalu banyak termenung, melamun atau pengangguran dan jangan suka malas-malasan.
- Ingat, semua di pesantren adalah saudara jadi jangan sok untuk memilih-milih teman, karena manusia itu sama dan jangan sampai kamu merasa paling sempurna.
- Usahakan kamu mempunyai jadwal agar kamu tidak banyak menganggur, contohnya: memasak, mencuci baju, mandi, bersih-bersih, merias dan lain-lain. Tapi jangan buang-buang waktu.
- Janganlah kamu suka menumpuk pekerjaan, agar kamu tidak dibuat BT oleh tingkah lakumu sendiri. Contoh: setiap sesudah makan, piring harus langsung dicuci, agar barang yang akan diperlukan dalam keadaan bersih.
- Ingat kamu jauh-jauh kesini untuk mencari ilmu bukan untuk santai, jadi gunakan waktumu sebaik-baiknya karena kesempatan tidak akan datang dua kali dan hidup hanya satu kali.
- Dan kamu harus fokuskan pikiran kamu pada ilmu, ilmu dan ilmu. Pesantren bukan ajang untuk unjuk kebolehan, pesantren bukan tempat show, karena pesantren adalah tempat menuntut ilmu, jadi apa yang kamu dapatkan setelah kamu keluar dari pesantren.
- Selain tempat menuntut ilmu, pesantren juga akan melatih kemandirianmu, buktikan kalau kamu bisa mandiri. Karena kamu tidak selamanya dengan orang tuamu atau saudaramu. Suatu hari kamu pasti akan terjun ke masyarakat. Jadi buktikan kalau kamu bisa hidup mandiri dan menjadi makhluk sosial yang baik.
- Ingat, gunakan waktumu sebaik-baiknya

## Etika Berjabat Tangan

Oleh: Qurotul A'yun.  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

Berjabat tangan ketika bertemu merupakan suatu yang diajarkan oleh Rasulullah saw terhadap ummatnya. Hal demikian apabila berjabat tangan tersebut dilakukan dengan mahram atau sesama jenis. Akan tetapi, jika dilakukan dengan lawan jenis yang bukan mahram atau dengan anak muda tampan yang masih belum baligh, tentu hukumnya tidak boleh alias haram. Setiap orang yang haram dipandang, maka haram juga disentuh. Bahkan keharamannya lebih kuat daripada sekedar memandangnya. Demikianlah ketentuan yang diformulasikan oleh para ulama'.

Dasar kesunnatan berjabat tangan adalah hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Qotadah, ia berkata: "Saya bertanya kepada Anas bin Malik ra. 'Apakah berjabat tangan dilakukan oleh para sahabat Rasulullah?' Anas menjawab 'ya' (HR Bukhori).

Maka sebagaimana yang sudah dimaklumi bersama, bahwa segala perbuatan sunnah akan mendapatkan pahala, maka berjabat tangan yang merupakan kesunnatan juga akan mendapat balasan pahala yang sangat besar, yakni berupa ampunan Allah swt. sebelum berpisah atau selesai berjabat tangan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Turmudzi dan Ibnu Majah, yang artinya:

*"Diceritakan dari Al-Barra' bin Azib ra, dia berkata, 'tiada dua orang muslim yang bertemu dan berjabat tangan, kecuali keduanya diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.'"*

Namun pahala berjabat tangan tersebut akan diperoleh apabila disertai dengan memuji Allah swt. dan memohon ampunan-Nya. Begitulah statement di sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud yang artinya:

*"Apabila dua orang muslim bertemu dan berjabat tangan, memuji Allah, dan memohon ampunan-Nya maka keduanya diampuni dosa-dosanya."*

Memuji Allah dan memohon ampunan-Nya yang disunnatkan tersebut dapat diungkapkan dengan kata-kata: *يغفر الله لنا ولكم* (semoga Allah mengampuni kami dan kalian). Demikian sebagaimana dijelaskan dalam Tuhfah Al-Ahwardzi. Dalam kitab ini juga menyebutkan bacaan Rasulullah saw ketika berjabat tangan, yaitu:

*"Dari Anas dia berkata, 'belum pernah Rasulullah saw ketika berjabat tangan dengan seorang lelaki, lalu melepasnya. Sehingga beliau berdo'a:*

*اللهم اتنا في الدنيا حسنه وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب النار*

*Yang artinya: "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta selamatkanlah kami dari siksa api neraka."* (HR. Ibnu Al-Sina)

Di samping fadhilah yang telah disebutkan di atas, berjabat tangan juga mempunyai keistimewaan lain, yaitu dapat menghilangkan unek-unek di hati dan melunturkan permusuhan, seperti yang diriwayatkan oleh Atha' Al-Khurrasani yang artinya:

*"Bahwa Rasulullah saw. bersabda 'Saling berjabat tanganlah kamu sekalian, niscaya lenyaplah rasa unek-unek di hati, dan saling tunjukkanlah kamu sekalian, maka kalian akan saling mencintai dan hilanglah rasa permusuhan.'" (HR. Malik).*

Namun perlu diperhatikan bahwa dalam berjabat tangan tidak diperkenankan (makruh) menundukkan kepala dan punggung, hal demikian apabila dilakukan terhadap selain orang alim dan orang shaleh, begitu juga (makruh) berpelukan dan mengecup kening orang yang tidak datang dari perjalanan jauh (musafir) demikian komentar dari Imam Baghowi dan yang lain.

# Santri Cerdik

Oleh: Tim Redaksi Buletin El-Ukhuwah.  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

Sebut saja “Ma’hadus Salafi”, memiliki salah seorang santri yang konon sudah 14 tahun mukim (tinggal di pesantren). Tetapi, ia belum dapat berbahasa Arab. Si santri memberanikan diri memohon izin kepada sang Kyai untuk pulang. Karena ia malu dengan para santri baru yang lebih pandai.

Oleh sang Kyai, santri tersebut tidak diperbolehkan pulang. Justru diberi amanah untuk menjadi pengayuh sepeda pancalnya kalau sang Kyai memberikan pengajian ke desa-desa. Setelah menjalani tugas barunya selama dua bulan sebagai pengayuh sepeda pancal sang Kyai, santri itu telah dapat berbahasa Arab dengan baik dan benar. Dengan mantap ia berkata kepada Kyainya itu, “Alhamdulillah, sekarang saya telah dapat berbahasa Arab, Kyai.” Dilakukanlah tes membaca kitab kuning dan muhadatsah (percakapan). Ternyata hasilnya sangat memuaskan hati sang Kyai. Saat itu juga ia telah dinyatakan lulus. “Kalau begitu, mulai sekarang kamu dapat mewakili saya memberikan ceramah jika saya ada halangan.” kata Kyai. “Insya Allah siap, Kyai.” Jawab si santri mantap.

Dalam suatu kesempatan, Kyai mendapat undangan untuk mengisi pengajian di masjid desa tetangga. Sang Kyai hendak mengetes santrinya yang baru lulus itu. Diutuslah si santri untuk mengisi acara tersebut. Namun, sang Kyai juga menyertainya.

Berangkatlah mereka bersama-sama seperti biasanya. sang Kyai dibonceng oleh si santri. Seperti lazimnya Kyai di Jawa, busana Kyai itu rapi, lengkap dengan surban imamahnya. Sementara si santri berpakaian apa adanya. Setelah di tengah perjalanan, si santri berkata, “Kyai, tempat pengajiannya apa masih jauh?” “Tidak, kurang satu kilo lagi, insya Allah.” jawab sang Kyai. “Kalau boleh saya mau usul, Kyai?!“ imbuah si santri sambil mengayuh sepeda pancalnya. “Boleh, memangnya usul apa kamu?” “Nanti ‘kan saya yang memberikan ceramahnya, masa pakaian saya seperti ini. Kalau boleh saya pinjam sarung, baju, kopyah dan surban Jenengan. Bagaimana, Kyai?” kata si santri. “O.....boleh, mari berhenti. Cari tempat yang sepi, kita tukar.” pinta Kyai.

Setelah perjalanan semakin mendekat, suara loud speaker sayup-sayup terdengar. Si santri berkata lagi, “Kyai, yang mau memberikan pengajian ‘kan saya, masa saya yang harus mengayuh sepedanya. Bagaimana kalau Kyai yang mengayuhnya?” kata si santri. Aiwa.... Tidak masalah. Berhenti!!! Mana, saya ganti yang mengayuhnya!” jawab Kyai.

Luar biasa, penampilan santri itu benar-benar memukau. Para mustami’in (pendengar) puas dengan pengajian Kyai tersebut. Sebab, para hadirin belum pernah bertatap muka dengan sang Kyai yang sesungguhnya, jadi mereka tidak tahu kalau yang barusan memberikan ceramah itu adalah santrinya. Sebelum acara usai, ternyata ada acara dialog yang diisi dengan tanya jawab. Setelah beberapa pertanyaan diterimanya, dibaca satu persatu. Si santri tak mampu menjawabnya. Tapi, ia dengan cerdas mengatakan kepada para mustami’in, “Ini pertanyaan mudah, yang menjawab biar santri saya saja yang duduk di pojok sana itu.” (yang tidak lain adalah Kyainya).

Maka, sampai majelis ta’lim itu selesai, mustami’in tidak tahu jika yang memberikan ceramah tadi adalah santrinya. Sedangkan yang dianggap santri, itulah kyai yang sesungguhnya. ☺ ☺

## Pengaruh Beriman kepada Allah Swt

Oleh: Husnul Khotimah  
Santri PP. Al-Khoirot Putri.

Beriman kepada Allah SWT. memiliki pengaruh yang baik, di dunia maupun di akhirat, dan sungguh kebaikan dunia dan akhirat serta kejahatan semua itu adalah pengaruh dari iman ini. Adapun di antara pengaruh iman itu adalah :

1. Bahwa Allah membela kaum mukminin dari segala hal yang dibenci, menyelamatkan mereka dari tipu daya para musuh, sebagaimana firman Allah:

ان الله يدافع عن الذين امنوا (الحج: 38)

“*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Hajj: 38)

2. Bahwa iman merupakan penyebab kehidupan yang baik, kebahagiaan dan kegembiraan. Allah berfirman:

من عمل صالحا من ذكرا أو انثى وهو مؤمن فلنجيبه حيويا طيبا (النحل: 97)

“*Barang siapa mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*” (QS. An-Nahl: 97).

3. Sesungguhnya iman itu membersihkan jiwa dari berbagai ‘khurafat’. Maka barang siapa beriman kepada Allah dengan benar, niscaya dia akan menggantungkan segala perkaranya kepada Allah, karena dia adalah Rabb semesta alam, Rabb yang sesungguhnya, yang tidak ada Rabb yang berhak disembah selain-Nya. Karena itu, orang tersebut tidak takut kepada makhluk, tidak akan menggantungkan hatinya kepada salah seorang manusiapun, karena itu ia terbebas dari berbagai bentuk ‘khurafat’ dan ilusi.

4. Termasuk pengaruh iman adalah keberuntungan dan kemenangan, mendapatkan apa yang diminta, dan selamat dari setiap yang ditakuti. Allah berfirman:

اولئك على هدى من ربهم والئك هم المفلحون (البقرة: 5)

“*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Al-Baqarah: 5).

5. Dan pengaruh iman yang paling besar ialah didapatkannya keridhaan Allah swt, masuk surga, keberuntungan berupa kenikmatan abadi dan kasih sayang yang sempurna.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pak ustadz yang dimuliakan Allah...

Suatu contoh, seorang imam shalat berjama'ah bersama belasan makmum. Lalu, tanpa diketahui imam itu melakukan sesuatu yang dapat membatalkan shalat (misalnya, keluar angin). Imam tadi tahu kalau shalatnya batal, tapi dia tetap diam lantaran dia takut /malu untuk mengatakan kalau shalat berjama'ah tadi tidak sah.

Yang saya tahu, kalau imam shalatnya batal, makmum juga batal. Jika shalatnya imam tadi batal, dan dia tidak mengulang kembali shalatnya sudah pasti dia berdosa. Otomatis, makmum pun ikut berdosa lantaran shalatnya juga tidak sah.

Saya pernah mendengar, cara shalat berjama'ah yang seperti ini dosa makmum akan ditanggung oleh imam. Lalu bagaimanakah dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

ولاتزر وازرة وزر اخرى (الاسراء:15)

“Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.” (Al-Isra':15)

Terima kasih

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Oleh: Sholihah.

Santri PP. Al-Khoirot Putri.

وعليكم سلام ورحمة الله وبركاته

Perlu dijelaskan bahwa hukum shalat makmum yang seperti itu memang pada hakikatnya tidak sah, tetapi bagi makmum itu sah-sah saja. Sebab si makmum tidak mengetahui dan tidak merasa bahwa shalat mereka batal. Jadi, bagi makmum tidak punya kewajiban untuk mengulang dan mereka tidak berdosa karena mereka tidak tahu dan merasa shalatnya sah-sah saja.

Sedangkan masalah dosa yang ukhti bilang ditanggung oleh imam, bisa saja persepsi seperti itu kita benarkan. Tapi, maksud dari kata ditanggung imam sebenarnya adalah imam berdosa karena perbuatannya sendiri dan dosa kepada makmum karena telah membohonginya. Jadi, imam memiliki tanggung jawab untuk dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah atas perbuatan tersebut.

Dan yang perlu ukhti ketahui juga, bahwa hal tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan ayat yang ukhti sebutkan, sebab ayat tersebut menurut hadits yang dikeluarkan oleh Abdil Bar dari Aisyah, turun karena menjawab pertanyaan seorang sahabat yang bertanya tentang anak orang kafir yang mati masih kecil apakah anak itu masuk neraka. Jadi dengan ayat tersebut dijawab bahwa bayi anak orang kafir yang mati akan masuk surga karena setiap orang dilahirkan dalam keadaan *fitrah (Islam)*

*(Pinggiran kitab Tafsir Jalalain halaman 214)*

*Wallahu A'lam Bish Shawab*

Narasumber: Tim Asatidz Putra

## **Wanita Karir**

Oleh A. Fatih Syuhud

Secara definisi wanita karir bermakna (a) seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius; (b) perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan serius (mengalahkan sisi-sisi kehidupan yang lain). Ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia dan itu diakui secara universal. Quran secara eksplisit memerintahkan kita untuk rajin bekerja sepanjang hari dalam seminggu tanpa mengenal hari libur, tentu saja dengan tanpa melupakan ibadah harian yang diwajibkan seperti shalat (QS Al Jum'ah 62 :9).

Pada masa Rasulullah sendiri, ada banyak wanita yang juga dikenal sebagai wanita karir. Siti Khadijah, istri Nabi, adalah satu di antaranya.

Namun demikian, kita semua tahu bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan kita hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain.

Sisi-sisi kehidupan yang dimaksud antara lain adalah membentuk keluarga sakinah (QS Ar Rum 30:21). Keluarga adalah tiang utama kehidupan. Karena dari situ sebuah komunitas, peradaban dan budaya dibangun. Islam adalah agama yang menitikberatkan pada soliditas dan kekompakan kolektif masyarakat. Akan tetapi kekompakan kolektif tidak dapat terbangun tanpa adanya kekuatan individual pada anggota masyarakat; pada setiap keluarga; pada setiap orang dalam keluarga itu. Di sinilah peran pilar utama keluarga – ayah dan ibu—mutlak diperlukan.

Untuk membentuk keluarga sakinah, sebagai unsur pokok dari masyarakat yang progresif dan Islami, setidaknya dua faktor berikut perlu diperhatikan:

Pertama, pendidikan anak secara berkesinambungan. Pendidikan yang utama tentu saja di rumah. Bukan di sekolah formal. Khususnya menyangkut pendidikan karakter. Di sini peran orang tua, terutama ibu, sangat dominan. Keluarga *broken home* (tidak sakinah) umumnya timbul dari minimnya peran ibu baik karena kesibukan bekerja atau minimnya pengetahuan dan wawasan.

Kedua, pengawasan terhadap perilaku sosial anak di luar rumah. Kurangnya pengawasan dengan siapa anak bergaul akan sangat berbahaya khususnya dewasa ini di mana berbagai bentuk ancaman kejahatan sibuk mencari kesempatan untuk merusak kehidupan kita.

\*\*\*

Menjadi wanita karir konvensional dalam arti wanita yang bekerja di luar rumah dan meniti karir sampai puncak adalah “mudah.” Asal memiliki kecakapan yang cukup plus kemampuan “lobi” yang baik, tujuan itu akan tercapai. Tetapi menjadi wanita karir “non-konvensional”, yang menjalankan bisnis dari dan berkantor di rumah demi menjaga keseimbangan “ecosistem” keluarga dan pendidikan anak adalah sulit terutama bagi wanita yang punya kecenderungan *exhibitionist*.

Tapi mudah bagi kalangan wanita yang lebih mementingkan hasil kolektif dari pada penampakan ego pribadi.

Dalam Islam yang ditekankan bukanlah memamerkan siapa yang berperan paling banyak, tetapi peran maksimal apa yang dapat kita berikan. Bahwa peran kita kemudian diakui atau tidak, tidaklah begitu penting.[]

